



## Internalisasi Ajaran Agama Hindu Dalam Pendidikan Karakter di SMPN 7 Singaraja

Putu Sanjaya\*, Wayan Juliana

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Bali, Indonesia

\*putusanjaya947@gmail.com

### Abstract

*Educating students to become people of noble character is the responsibility of every school. Hindu religious teachings have become part of character education. In Hinduism, there are many teachings that can be internalized by students so that they form a character that is in accordance with the values and teachings of Hinduism. Student character that is in harmony with the teachings of Hinduism is the basis for realizing the noble character of the nation's next generation. This research uses qualitative methods with a descriptive analysis approach. Through the methods used, the teachings of Hinduism that are internalized into character education include Panganjali, Yadnya, events, Tri Kaya Parisudha, Catur Paramitha, Tri Hita Karana, and also stories taken from the Mahabharata. In the character education process, Hindu religious teachings related to character education values found in the learning process are part of the 18 existing character values. At SMPN 7 Singaraja, the values of Hindu religious teachings in character education are implemented when carrying out learning in class. The values of Hindu religious teachings in the learning process also reflect character education which includes 7 of the 18-character values according to the Ministry of National Education. Hindu religious values in character education include 9-character values, namely, religiousness, tolerance, discipline, hard work, independence, curiosity, caring for the environment, friendly/communicative and responsibility. These values are found in Hindu religious lesson materials or in learning activities.*

**Keywords:** *Internalization; Hindu Religious Teachings; Character*

### Abstrak

Mendidik siswa menjadi orang yang berkarakter mulia merupakan tanggung jawab setiap sekolah. Ajaran agama Hindu telah menjadi bagian dari pendidikan karakter. Dalam agama Hindu terdapat banyak ajaran yang dapat diinternalisasikan ke dalam diri siswa sehingga terbentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran agama Hindu. Karakter siswa yang selaras dengan ajaran agama Hindu merupakan dasar bagi terwujudnya karakter mulia generasi penerus bangsa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Melalui metode yang di gunakan adapun ajaran agama Hindu yang diinternalisasikan ke dalam pendidikan karakter diantaranya adalah panganjali, yadnya, acara, *Tri Kaya Parisudha, Catur Paramitha, Tri Hita Karana*, dan juga cerita-cerita yang dipetik dari Mahabharata. Dalam proses pendidikan karakter, ajaran agama Hindu yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam proses pembelajaran merupakan bagian dari 18 nilai karakter yang ada. Di SMPN 7 Singaraja, nilai ajaran agama Hindu dalam pendidikan karakter diimplementasikan ketika melaksanakan pembelajaran di kelas. Nilai-nilai ajaran agama Hindu dalam proses pembelajaran juga mencerminkan pendidikan karakter yang meliputi 7 dari 18 nilai karakter menurut Kemendiknas. Nilai agama Hindu dalam pendidikan karakter meliputi 9 nilai karakter diantaranya yaitu religius, toleransi, disiplin, kerja keras,

mandiri, rasa ingin tahu, peduli lingkungan, bersahabat/komunikatif dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut ditemukan dalam materi pelajaran agama Hindu ataupun dalam aktivitas pembelajarannya.

## **Kata Kunci: Internalisasi; Ajaran Agama Hindu; Karakter**

### **Pendahuluan**

Pendidikan di Indonesia selain sebagai usaha secara nasional dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, juga merupakan upaya pembentukan karakter bangsa yang diselenggarakan melalui pendidikan karakter. Adapun pendidikan karakter adalah suatu usaha dalam konteks pendidikan yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan segenap potensi peserta didik guna membangun karakter pribadinya sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan lingkungannya. Dalam prosesnya pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik melalui pengetahuan-pengetahuan guna tumbuhnya kesadaran dan kemauan untuk melakukan nilai-nilai karakter dalam setiap perbuatannya.

Optimalisasi dari pendidikan karakter teramanatkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal. Pada Pasal 1 disebutkan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerjasama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (kebudayaan.kemendikbud.id diakses pada 3 Pebruari 2023).

Selanjutnya pada Pasal 2 disebutkan Penguatan Pendidikan Karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Memperhatikan pernyataan pada Pasal tersebut, pendidikan karakter pada dasarnya adalah pendidikan yang mengupayakan pembangunan karakter bangsa yang dicirikan dengan masyarakatnya yang berakhlak mulia, bermoral, toleran, dan memiliki semangat gotong royong, sehingga kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara menjadi semakin baik. Pada dasarnya tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk membangun bangsa yang tangguh, dimana masyarakatnya berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, dan bergotong-royong. Untuk mencapai tujuan tersebut maka di dalam diri peserta didik harus ditanamkan nilai-nilai pembentuk karakter yang bersumber dari Agama, Pancasila, dan Budaya.

Secara umum pendidikan karakter memiliki fungsi untuk membentuk karakter peserta didik sehingga menjadi pribadi yang bermoral, berakhlak mulia, bertoleran, tangguh, dan berperilaku baik. Demikian pula halnya, fungsi pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan potensi dasar dalam diri manusia sehingga menjadi individu yang berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik. Fungsi-fungsi tersebut menjadi landasan untuk membangun dan memperkuat perilaku masyarakat yang multikultur serta untuk membangun dan meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam hubungan internasional.

*Character education* seharusnya dilakukan sejak dini, yaitu sejak masa kanak-kanak (Sudaryati, 2012). Pendidikan karakter bisa dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat, dengan memanfaatkan berbagai media belajar.

Dalam kondisi umum, bahwa proses globalisasi secara terus-menerus berpotensi memberikan dampak pada perubahan karakter masyarakat Indonesia. Kurangnya pendidikan karakter akan menimbulkan krisis moral yang berakibat pada perilaku negatif di masyarakat, misalnya pergaulan bebas, penyalahgunaan obat-obat terlarang, pencurian, kekerasan terhadap anak, dan lain sebagainya.

Menurut Thomas Lickona, terdapat beberapa alasan mengapa *character education* harus diberikan kepada warga negara sejak dini, yaitu pendidikan karakter merupakan cara paling baik untuk memastikan para murid memiliki kepribadian dan karakter yang baik dalam hidupnya. Disamping itu pula, pendidikan karakter dapat membantu meningkatkan prestasi akademik anak didik. Pendidikan karakter dapat membentuk individu yang menghargai dan menghormati orang lain dan dapat hidup di dalam masyarakat yang majemuk. Sebagai upaya mengatasi akar masalah moral-sosial, seperti ketidakjujuran, ketidaksopanan, kekerasan, etos kerja rendah, dan lain-lain.

Mengingat pentingnya pengembangan karakter dalam meningkatkan akhlak siswa, maka upaya penanaman nilai-nilai pendidikan agama Hindu di sekolah dasar sangat penting dalam mengembangkan siswa yang berakhlak mulia. Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Hindu adalah proses penyerapan secara utuh nilai-nilai pendidikan agama Hindu ke dalam hati agar jiwa bergerak sesuai dengan ajaran Hindu. Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Hindu dimulai dengan pemahaman menyeluruh terhadap ajaran dan dilanjutkan dengan kesadaran akan pentingnya agama Hindu dan penemuan kemungkinan-kemungkinan untuk mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Hindu akan mengembangkan peserta didik yang berakhlak mulia, yaitu sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai ajaran agama Hindu serta dapat meningkatkan kualitas hidup sesuai dengan ajaran Weda yang memberikan bimbingan kepada umat manusia untuk mencapai tujuan hidup, yaitu *moksartham jagadhitaya ca iti dharma* atau kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat (Titib, 1996) (Titib, 2003).

Di SMPN 7 Singaraja, dalam pendidikan karakter peran serta guru Agama Hindu sangat penting. Hal tersebut disebabkan antara pendidikan karakter dan ajaran-ajaran agama Hindu berjalan beriringan. Dalam konteks ini, banyak ajaran-ajaran agama Hindu yang dapat difungsikan sebagai bagian dari pembelajaran yang bertujuan untuk pendidikan karakter. Dari pembelajaran agama Hindu yang termuat dalam kurikulum pembelajaran sekolah menengah pertama diharapkan bias membentuk karakter siswa dengan di dukung dari sarana dan prasana sekolah.

## **Metode**

Internalisasi ajaran agama Hindu dalam pendidikan karakter menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang memberikan hasil yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur statistik atau pendekatan kuantitatif lainnya dengan pendekatan deskriptif analisis. Dalam pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini juga di dukung dengan para informan yaitu kepala sekolah, guru agama hindu dan peserta didik.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Pendidikan Karakter**

Karakter menurut Suyanto (Wibowo, 2013) adalah sebuah kekhasan setiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara melalui cara berpikir dan berperilaku. Adapun individu yang berkarakter baik ini adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan apa

yang diperbuatnya atau berani secara ksatria mempertanggungjawabkan tiap akibat dan aneka keputusan yang dibuatnya.

Filosuf Yunani Aristoteles (Lickona, 2013) mendefinisikan karakter yang baik sebagai hidup dengan tingkah laku yang benar dalam hal berhubungan dengan orang lain dan berhubungan dengan diri sendiri. Aristoteles menekankan karakter yang baik adalah hidup dengan budi pekerti, yang berarti menjalani kehidupan dengan berbudi baik untuk diri sendiri, seperti kontrol diri dan tidak berlebih-lebihan, maupun untuk orang lain, seperti kedermawanan dan rasa simpati. Kedua macam budi pekerti ini saling berhubungan. Mengontrol diri, seperti mengontrol hasrat dan nafsu, harus bisa dilakukan agar bisa melakukan hal yang benar pada orang lain.

Lickona (2013) menyatakan bahwa karakter terdiri atas nilai-nilai operatif, nilai-nilai yang berfungsi dalam praktek. Karakter yang mengalami pertumbuhan yang membuat suatu nilai menjadi budi pekerti, sebuah watak batin yang dapat diandalkan dan digunakan untuk merespons berbagai situasi dengan cara yang bermoral. Karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang berkaitan yakni pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri atas mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan. Ketiga hal ini menjadi sebuah kebiasaan, berupa kebiasaan pikiran, kebiasaan hati, dan kebiasaan perbuatan. Ketiganya penting untuk menjalankan hidup yang bermoral. Ketiganya adalah faktor pembentuk kematangan moral.

Berdasarkan uraian diatas, dapat sekiranya disimpulkan bahwa karakter merupakan integritas moral dalam diri seseorang yang diimplementasikan dalam bentuk budi pekerti pada kehidupan sehari-hari. Integritas moral yang dimaksud disini adalah adanya keselarasan antara pikiran, perkataan, dan perbuatan, yang didasarkan oleh moralitas yang baik dan terwujudnya dalam bentuk perilaku yang didasari oleh budi pekerti luhur. Selanjutnya pengertian pendidikan karakter, Zubaedi, (2011) mengutip beberapa pandangan dari beberapa ahli yang menyatakan pengertian pendidikan karakter. Menurut Elkind (2004) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sengaja atau sadar untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti. Williams & Schnaps mendefinisikan pendidikan karakter sebagai berbagai usaha yang dilakukan oleh para personel sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab.

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antarsesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai luhur tersebut antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berpikir termasuk kepenasaran akan intelektual, dan berpikir logis. Penanaman pendidikan karakter tidak bisa hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu. Penanaman pendidikan karakter perlu proses, contoh teladan, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik dalam lingkungan sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan media massa (Zubaedi, 2011).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan untuk menumbuhkan dan mengembangkan perilaku mulia dan luhur dalam diri seseorang yang terimplementasi dalam cara berpikir, berkata, dan berbuat sehingga menjadi individu yang berguna bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan karakter terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter. Pengertian pendidikan menurut Langeveld (Hasbullah, 2006) adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar lebih cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datang atau diciptakan oleh orang yang lebih dewasa dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa.

Sukmadinata (2011) menjelaskan bahwa pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Pendidikan terkait dengan nilai-nilai, yang dalam hal ini mendidik berarti memberikan, menanamkan, menumbuhkan nilai-nilai pada peserta didik. Pendidikan sendiri memiliki fungsi untuk membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristiknya ke arah yang positif baik bagi dirinya maupun lingkungannya.

Sudewo (Nashir, 2013) menjelaskan bahwa karakter artinya perilaku yang baik, yang membedakannya dari tabiat yang dimaknai perilaku yang buruk. Karakter merupakan kumpulan dari ingkah laku baik dari seorang anak manusia dimana tingkah laku ini merupakan perwujudan dari kesadaran menjalankan peran, fungsi, dan tugasnya mengemban amanah dan tanggung jawab, sementara tabiat sebaliknya mengindikasikan sejumlah perangai buruk seseorang. Dalam pembentukan manusia peran karakter tidak dapat disisihkan, bahkan sesungguhnya karakter inilah yang menempatkan baik atau tidaknya seseorang. Posisi karakter bukan menjadi pendamping kompetensi, melainkan menjadi dasar, ruh atau jiwanya. Lebih jauh, tanpa karakter peningkatan diri dari kompetensi dapat menjadi liar, berjalan tanpa rambu dan aturan.

Karakter menurut Suyanto (Wibowo, 2013) adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Adapun individu yang berkarakter baik ini adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan apa yang diperbuatnya atau berani secara ksatria mempertanggungjawabkan tiap akibat dan aneka keputusan yang dibuatnya.

Filosuf Yunani Aristoteles (Lickona, 2013)) mendefinisikan karakter yang baik sebagai hidup dengan tingkah laku yang benar dalam hal berhubungan dengan orang lain dan berhubungan dengan diri sendiri. Aristoteles menekankan karakter yang baik adalah hidup dengan budi pekerti, yang berarti menjalani kehidupan dengan berbudi baik untuk diri sendiri, seperti control diri dan tidak berlebih-lebihan, maupun untuk orang lain, seperti kedermawanan dan rasa simpati. Kedua macam budi pekerti ini saling berhubungan. Mengontrol diri, seperti mengontrol hasrat dan nafsu, harus bisa dilakukan agar bisa melakukan hal yang benar pada orang lain.

Lickona (2013) menyatakan bahwa karakter terdiri atas nilai-nilai operatif, nilai-nilai yang berfungsi dalam praktek. Karakter yang mengalami pertumbuhan yang membuat suatu nilai menjadi budi pekerti, sebuah watak batin yang dapat diandalkan dan digunakan untuk merespons berbagai situasi dengan cara yang bermoral. Karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang berkaitan yakni pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri atas mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan. Ketiga hal ini menjadi sebuah kebiasaan, berupa kebiasaan pikiran, kebiasaan hati, dan kebiasaan perbuatan. Ketiganya penting untuk menjalankan hidup yang bermoral. Ketiganya adalah faktor pembentuk kematangan moral.

Karakter merupakan integritas moral dalam diri seseorang yang diimplementasikan dalam bentuk budi pekerti pada kehidupan sehari-hari. Integritas moral yang dimaksud disini adalah adanya keselarasan antara pikiran, perkataan, dan

perbuatan, yang didasarkan oleh moralitas yang baik dan terwujudnyatakan dalam bentuk perilaku yang didasari oleh budi pekerti luhur. Pendidikan karakter adalah upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antarsesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai luhur tersebut antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berpikir termasuk kepenasaran akan intelektual, dan berpikir logis. Penanaman pendidikan karakter tidak bisa hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu. Penanaman pendidikan karakter perlu proses, contoh teladan, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik dalam lingkungan sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan media massa (Zubaedi, 2011).

Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Dalam pendidikan karakter terdapat 18 butir nilai-nilai pendidikan karakter yaitu, Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta Damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial, Tanggung jawab.

## **2. Peran Pendidikan Agama Hindu dalam Pendidikan Karakter**

Pendidikan Agama Hindu memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan menanamkan nilai-nilai serta ajaran Agama Hindu. Selain itu Pendidikan Agama Hindu merupakan salah satu faktor yang membentuk kepribadian yang luhur bagi peserta didik. Selain membentuk kepribadian yang luhur, pendidikan agama Hindu juga bertujuan menanamkan keimanan pada diri peserta didik yang tercermin dalam kehidupan mereka sehari-hari (Darma, 2020). Pendidikan karakter berbasis pendidikan agama Hindu dapat membantu siswa di sekolah dalam membentuk kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara. Pendidikan karakter agama Hindu dapat membentuk karakter siswa melalui kegiatan-kegiatan sederhana yang nantinya bisa berdampak pada kepribadian siswa.

Pendidikan Agama Hindu pada dasarnya memiliki keterkaitan terhadap pendidikan karakter. Hal tersebut berdasarkan pada nilai-nilai ajaran agama Hindu yang notabene mengajarkan nilai-nilai kebaikan, sehingga dapat membentuk kepribadian siswa khususnya dalam pengajaran akhlak mulia sebagai manusia yang berbudi pekerti luhur. Melalui pendidikan karakter agama Hindu juga dapat memberikan tuntunan dalam menempuh kehidupan dan berbuat atau bertingkah laku agar tidak bertentangan dengan agama.

Nilai ajaran agama Hindu digunakan sebagai salah satu pembelajaran untuk mendidik perilaku siswa agar dapat mencontoh nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai kehidupan yang dimaksudkan dalam hal ini meliputi nilai-nilai karakter yang harus dimiliki oleh siswa. Hal inilah yang menyebabkan pendidikan agama Hindu menjadi sebuah hal yang krusial jika dikaitkan dengan unsur-unsur nilai itu sendiri.

Adapun ajaran agama Hindu yang diinternalisasikan ke dalam pendidikan karakter diantaranya adalah pangananjali, yadnya, acara, *Tri Kaya Parisudha*, *Catur Paramitha*, *Tri Hita Karana*, dan juga cerita-cerita yang dipetik dari Mahabharata. Dalam proses pendidikan karakter, ajaran agama Hindu yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam proses pembelajaran merupakan bagian dari 18 nilai karakter yang

ada. Di SMPN 7 Singaraja, nilai ajaran agama Hindu dalam pendidikan karakter diimplementasikan ketika melaksanakan pembelajaran di kelas. Nilai-nilai ajaran agama Hindu dalam proses pembelajaran juga mencerminkan pendidikan karakter yang meliputi 7 dari 18 nilai karakter menurut Kemendiknas. Adapun nilai-nilai karakter yang terimplementasi di SMPN 7 Singaraja, diantaranya yaitu:

a. Religius

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran Agama yang dianutnya. Di SMPN 7 Singaraja, pelaksanaan *Puja Tri Sandya* dan persembahyangan pada hari-hari suci tertentu oleh siswa merupakan implementasi dari karakter religius. Kewajiban melakukan persembahyangan terdapat dalam sloka Manawa Dharmasastra II.28 yakni:

*Swadhyayena wratairhomais traiwidhyenejyaya sutaih, mahayajnaicca brahmiyam kriyate tanuh.*

Terjemahannya:

Dengan mempelajari Weda, dengan tapa, dengan korban suci, dengan pembacaan pustaka-pustaka suci, dengan memperdalam tiga ilmu suci, dengan upacara persembahan kepada para Dewa, Rsi, dan leluhur, dengan melahirkan putra-putra, dengan mengadakan upacara besar, dengan pensucian badan wadag ini dibuat mampu untuk bersatu dengan Tuhan.



Gambar 1. Persembahyangan Sebagai Bentuk Religiusitas Siswa  
(Sumber: Dokumentasi Informan)

Karakter religius yang ditanamkan pada diri siswa, telah ditanamkan kepada para siswa oleh para guru Pendidikan Agama Hindu melalui pembiasaan melakukan persembahyangan serta salam *panganjali* umat Hindu. Selain itu juga melalui nasehat-nasehat yang berisikan anjuran untuk selalu berbuat kebaikan dan tidak melanggar ajaran agama.

b. Toleransi

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan Agama, Suku, Etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Nilai toleransi dalam ajaran agama Hindu termuat dalam salah satu bagian dari ajaran *Catur Paramita* pada bagian ke empat yaitu *Upeksa*. Upeksa artinya mampu memaafkan kesalahan orang lain dengan ikhlas, tidak ikut campur dengan urusan orang lain, serta bersikap bijaksana (Paramita, 2023).



Gambar 2. Kepedulian Kepada Siswa Miskin Sebagai Bentuk Toleransi  
(Sumber: Dokumentasi Informan)

Siswa-siswa di SMPN 7 Singaraja telah menerapkan sikap toleran dengan sesamanya. Bila ada hari raya besar keagamaan siswa yang beda agama, maka siswa-siswa yang lain mengucapkan selamat yang dilakukan pada saat pengarahannya pagi. Demikian pula bila ada perayaan hari suci, seperti waktu ini di Wihara, para siswa juga ikut mengucapkan selamat hari raya. Sikap toleran merupakan bagian dari ajaran agama Hindu, sebagaimana yang disebutkan dalam Rgveda X. 191.3 yakni:

*Samano mantrah samitih samani samanam manah saha cittam esam, samanam mantram abhi mantraye vah, samanena vo havisa juhomi.*

Terjemahannya:

Wahai umat manusia, semoga anda berpikir bersama-sama; semoga anda berkumpul bersama-sama; hendaknya pikiran-pikiranmu dan gagasan-gagasanmu sama; Aku memberimu pemikiran yang sama dan kemudahan-kemudahan yang sama.

Dengan melaksanakan sikap toleran, pelaksanaan pembelajaran pun berjalan lancar dan suasana di sekolah pun menjadi aman dan tenteram.

#### c. Disiplin

Disiplin adalah tindakan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Nilai kedisiplinan juga terkandung dalam ajaran *Tri Kaya Parisudha* ajaran agama Hindu yang mengajarkan agar melakukan perbuatan yang baik (Hadriani, 2021). Disiplin yang ditanamkan pada siswa-siswa di SMPN 7 Singaraja adalah berupa kedisiplinan waktu, kedisiplinan berperilaku di luar sekolah, serta kedisiplinan mematuhi peraturan di sekolah. Adapun bentuk kedisiplinan dalam hal waktu adalah dengan diterapkannya peraturan bahwa setiap siswa tidak dibolehkan terlambat masuk atau datang ke sekolah, tidak boleh terlambat mengumpulkan tugas, dan tidak boleh terlambat membayar biaya administrasi sekolah.



Gambar 3. Siswa Disiplin Mendengarkan Arahan  
(Sumber: Dokumentasi Informan)

Kedisiplinan berperilaku di luar sekolah diwujudkan dalam bentuk penekanan kepada siswa agar tidak berperilaku yang merugikan nama baik sekolah. Serta bentuk perilaku disiplin dalam hal kepatuhan pada peraturan sekolah adalah ditegaskannya para siswa untuk berpakaian sesuai ketentuan, mengikuti pelajaran dengan tertib, serta menjaga hubungan baik dengan seluruh keluarga sekolah.

d. Kerja keras

Kerja keras dalam hal ini yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Kerja keras didasari dengan adanya kemauan. Setiap kali seseorang memiliki keyakinan dan harapan, maka seseorang tersebut akan lebih mampu menyelesaikan tugasnya.



Gambar 4. Kerja Keras Menghasilkan Prestasi Siswa  
(Sumber: Dokumentasi Informan)

Kemauan untuk bekerja keras diamanatkan dalam Rg Veda yakni:  
*Na rte srantasya sakhya devah (Rgveda IV.33.11)*

Terjemahannya:

Para dewa menolong orang yang tidak dilelahkan oleh kerja keras yang berat.

Kemauan untuk melakukan kerja keras yang diajarkan kepada siswa-siswa di SMPN 7 Singaraja adalah kepatuhan terhadap peraturan yang diterapkan di sekolah. Selain itu bentuk kerja keras yang diajarkan kepada siswa adalah kemauan untuk berusaha dengan tekun dan tidak mudah menyerah. Dalam setiap pembelajaran, siswa selalu dibimbing untuk selalu giat berusaha dalam mengerjakan segala bentuk tugas atau kewajiban. Guru-guru selalu menekankan bahwa dalam setiap proses yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, pasti memperoleh hasil yang optimal dan memuaskan.

e. Mandiri

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Kemandirian dapat dilihat sebagai proses pematangan diri yang melibatkan berhenti bergantung pada orang lain untuk memenuhi kewajiban seseorang. Guna menunjukkan karakter mandiri, seseorang harus memenuhi semua kewajibannya hanya dengan menggunakan sumber dayanya sendiri, bukan sumber daya orang lain (Hadriani, 2021). Siswa di SMPN 7 Singaraja juga diajarkan untuk selalu mandiri dalam segala hal. Sekalipun siswa dewasa ini masih sangat bergantung pada orang tua dan orang yang lebih dewasa, namun dalam hal-hal tertentu dibutuhkan kemandirian dalam menghadapi atau menyelesaikan masalahnya. Sebagai contoh misalnya dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah. Siswa dituntut untuk mengerjakannya sendiri guna mengukur kemampuan dirinya. Selain itu dengan membiasakan siswa untuk mandiri dapat menyiapkan mentalnya untuk menghadapi tantangan hidup di kemudian hari dengan lebih dewasa dan waspada.

f. Bersahabat

Sikap bersahabat adalah sikap dan tindakan yang dilakukan dalam membina persaudaraan melalui motivasi diri untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Karakter bersahabat ditanamkan dengan baik di SMPN 7 Singaraja. Salah satu ajaran agama Hindu yang mengajarkan persahabatan adalah Maitri yang merupakan bagian dari Catur Paramitha. Pengertian dari Maitri adalah suka bergaun dan menjalin pertemanan, dapat menempatkan diri dalam lingkungan sosial, ramah tamah, dan segala perilakunya senantiasa menyenangkan dan menyejukkan hati orang lain. Dalam Rgveda X.10.1 disebutkan *O cit sakhayam sakhya vavrtyam*, yang artinya “*Kami harus perlakukan seorang teman dengan cara yang bersahabat*”. Dengan berpijak pada petikan sloka tersebut dapat ditegaskan bahwa karakter bersahabat harus dilakukan oleh setiap orang guna terwujudnya suasana yang menyenangkan dan menyejukkan. Ajaran Maitri yang merupakan bagian dari ajaran Catur Paramitha sebagai pijakan dalam mewujudkan karakter bersahabat di SMPN 7 Singaraja telah digunakan sebagai materi untuk mendukung pendidikan karakter di SMPN 7 Singaraja.

g. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Ajaran agama Hindu yang diimplementasikan di SMPN 7 Singaraja terkait dengan peduli lingkungan adalah bagian dari *Tri Hita Karana* yaitu *Palemahan*. *Palemahan* merupakan hubungan antara manusia dan alam. Manusia bergantung pada alam untuk memenuhi kebutuhan hidup, karena tanpa alam manusia tidak akan bisa bertahan hidup. Oleh karena itu, manusia harus selalu memperhatikan situasi dan kondisi lingkungannya. Lingkungan harus selalu dijaga dan dipelihara serta tidak dirusak (Arimbawa, Atmadja, & Natajaya, 2018). Siswa-siswa di SMPN 7 Singaraja dibiasakan untuk menyayangi lingkungan melalui aksi-aksi kepedulian, seperti misalnya gerakan kebersihan dan gotong royong. Melalui kegiatan karakter peduli lingkungan diharapkan dapat tumbuh dan berkembang dalam diri siswa.



Gambar 5. Siswa Melaksanakan Kebersihan Sebagai Wujud Kepedulian Terhadap Lingkungan

(Sumber: Dokumentasi Informan)

Ketujuh nilai karakter di atas, telah tercermin dalam perilaku siswa di SMPN 7 Singaraja. Hal tersebut memberikan isyarat bahwa ajaran agama Hindu yang disampaikan oleh para guru agama Hindu melalui pembelajaran telah diimplementasikan oleh siswa dengan baik. Dengan demikian dapat ditarik sebuah simpulan bahwa ajaran-ajaran agama Hindu sangat mendukung dalam pembentukan dan pendidikan karakter mulia pada diri siswa di SMPN 7 Singaraja.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan deskripsi yang telah diuraikan, dapat sekiranya penulis bahas beberapa hal sebagai berikut. Nilai agama Hindu dalam pendidikan karakter meliputi 9 nilai karakter diantaranya yaitu, religius, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, peduli lingkungan, bersahabat/komunikatif dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut ditemukan dalam materi pelajaran agama Hindu ataupun dalam aktivitas pembelajarannya. Peran Guru dalam pengembangan ajaran agama Hindu dapat dibagi menjadi tiga, diantaranya, (1) Guru sebagai pendidik dan pengajar yaitu dengan melakukan pembiasaan baik di dalam maupun diluar kelas contohnya menerapkan sikap 5S, (2) Guru sebagai mediator dan fasilitator yaitu dengan melakukan kegiatan dan pengalaman belajar nyata seperti halnya praktik melafalkan *Puja Tri Sandya* dan membuat sarana upakara sederhana, (3) Guru sebagai motivator yaitu dengan memberikan nasihat yang disisipkan dalam materi pembelajaran.

### **Daftar Pustaka**

- Abdurrahman, F. (2006). *Metodologi Penelitian dan Tehnik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT. Rinekha Cipta.
- Arifin, B. S. (2019). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Arimbawa, I. A., Atmadja, N. B., & Natajaya, I. (2018). *Peran Guru Pendidikan Agama Hindu dalam Membangun Nilai Karakter Siswa Melalui Implementasi Tri Hita Karana*. *IVCEJ*, 34.
- Creswell, J.W. 2005. *Educational Research, Planing, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Second Edition. New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall

- Darma, I. W. (2020). *Pendidikan Karakter dan Moralitas Berbasis Tat Twam Asi. Haridracarya: Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 195.
- David. 2004. *Konsep Manajemen Strategis Edisi VII (terjemahan)*. Jakarta: PT Indeks
- Dedi, M. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Dewi, P. A. (2022). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Pengenalan Mantram Puja Tri Sandhya di Masa Belajar dari Rumah. *Pratama Widya*, 83.
- Elkind, D & Sweet, F. 2004. *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Fransisco: Jossey Bass
- Graham, Gordon. 2014. *Teori-Teori Etika*. Bandung: Nusa Media
- Hadriani, L. G. (2021). *Revitalisasi Nilai-Nilai Hukum Hindu dalam Meningkatkan Kesadaran Hukum Umat Hindu*. *Jurnal Hukum dan Kebudayaan*, 50-52.
- Hamalik, O. (2002). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasbullah. 2006. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press
- Irawati, D. I. (2022). *Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 1230.
- Juliani, Asarina Jehan, Dan Adolf Bastian. 2021. *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang.
- Latif, Y. (2015). *Revolusi Pancasila*. Bandung: Mizan.
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusamedia.
- Maemunawati, S., & Alif, M. (2020). *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*. Serang: Penerbit 3M Media Karya Serang.
- Maswinara, I Wayan. 2000. *Panggilan Veda*. Surabaya: Paramita
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung Remaja Rosdakarya
- Muhadjir, N. (n.d.). *Metode Penelitian Kualitatif, Pendekatan Posivistik, Rasionalistik, Fenomenologik, dan Realisme Metaphidik*. Yogyakarta.
- Mukhtarodin. 2007. *Guru dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Parama Publishing
- Nadiroh, d. (2020). *Evaluasi Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi*. DPRM Dikti.
- Nashir, Haedar. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Natih, P. A. (2021). Panca Satya Tersirat dalam Epos Mahabharata sebagai Pedoman Pendidikan Karakter Generasi Hindu. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 184.
- Ningsih, T. (2015). *Implementasi Pendidikan karakter*. Purwokerto: STAIN Press.
- Paramita, A. A. (2023). *Ajaran Catur Paramita Terhadap Pola Pendidikan Karakter dalam Lontar Siwa Sasana*. Wicaksana, 16.
- Pudja, G & SUDharta, Tjokorda Rai. 2023. *Manawa Dharmasastra*. Jakarta: Nitra Kencana Buana
- Rachmawati, N. M. (2022). *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu*.
- RI, P. P. (1994). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ridwan. (2004). *Statistika Untuk Lembaga dan Instansi Pemerintah/Swasta*. Bandung: Alfabeta.
- Santiawan, I. N. (2021). *Implementasi Catur Asrama dalam Mencapai Tujuan Hidup (Catur Purusa Artha)*. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 297.
- Satori, Djaman. 2007. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Universitas Terbuka

- Sivananda, Svami. 2007. *Sarva Gita Sarah*. Surabaya: Paramita
- Sudaryanti. Pentingnya Pendidikan Karakter BAgi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak* Vol. 1 Nomor 1 Juni 2012.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif RnD*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif Kualitatif RnD*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suriasih, K. (2018). *Peranan Guru Agama Hindu Dalam Menanamkan Nilai Karakter Kepada Siswa Di SMP Negeri 1 Petang Kecamatan Petang, Kabupaten Badung*. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 253-254.
- Suryana. (2010). *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. . Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sutarti, T. (2022). Membangun Kepribadian dan Budi Pekerti Luhur Melalui Penerapan Ajaran Agama Hindu. *Jurnal Widya Aksara*, 53.
- Titib, I Made. 1996. *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.